

Penulis:

Finki Rianto Kantohe
Samuel Benjamin Hakh

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jakarta

Korespondensi:

finky.kantohe@stftjakarta.
ac.id

© FINKI RIANTO
KANTOHE & SAMUEL
BENJAMIN HAKH

DOI: 10.21460/gema.
2020.52.595

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

JESUS THE MEDIATOR EMBRACING THE MARGINALIZED

A Socio-Historical Analysis of John 9

Abstract

This article focuses on the portrait of Jesus as depicted by the Johannine community according to John 9. Exploring the perspectives of Johannine scholars, the historical context of the Gospel of John, and the image of Johannine faith community, this study suggests that a born-blind man is a symbolic figure of the marginalized Johannine community. The marginalization is caused by the conflict between the blind man and the Pharisees, starting with Jesus' violation of the Sabbath's rule, and followed by identity conflict concerning Jesus and Moses. The epilogue of John 9 implies a portrait of Jesus as the Mediator through his actions to embrace the blind man following his expulsion. This article concludes with a theological implication concerning the presence of Jesus in the struggle of contemporary marginalized people such as GKI Yasmin and HKBP Filadelfia.

Keywords: John 9, Johannine faith community, Christology, socio-historical analysis.

YESUS SANG MEDIATOR YANG MERENGGUKH UMAT TERMARGINALISASI

Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9

Abstrak

Artikel ini menyoroti gambaran Yesus yang dikonsepsikan oleh komunitas iman Yohanian menurut Yohanes 9. Melalui penelusuran terhadap pandangan para ahli Yohanian, konteks historis Injil Yohanes, dan gambaran komunitas iman Yohanian, kajian ini menemukan bahwa orang buta sejak lahir dalam Yohanes 9 ini adalah tokoh simbolis dari komunitas iman Yohanian yang termarginalisasi. Marginalisasi tersebut

disebabkan oleh konflik antara orang buta dan orang-orang Farisi yang dipicu oleh pelanggaran Yesus atas hari Sabat, lalu berkembang menjadi konflik identitas mengenai Yesus dan Musa; karenanya, mengakibatkan orang buta yang Yesus sembuhkan tersebut termarginalisasi dari sinagoge. Epilog Yohanes 9 menyiratkan potret Yesus sebagai mediator melalui tindakannya merengkuh orang buta tersebut setelah pengusirannya. Sebagai simpulan, artikel ini menyodorkan implikasi teologis tentang kehadiran Yesus dalam pergumulan umat masa kini yang termarginalisasi, seperti GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia.

Kata-kata kunci: Yohanes 9, komunitas iman Yohanian, Kristologi, analisis sosio-historis.

PENDAHULUAN

Yohanes 9 merupakan bagian yang penting dalam Injil Yohanes, karena memuat salah satu tanda dari tujuh tanda yang Yesus lakukan, yang menjadi ciri khas Injil Yohanes.¹ Namun studi-studi yang dilakukan terhadap Yohanes 9 ini umumnya, lebih fokus pada orang buta yang menggambarkan situasi komunitas Yohanes, sementara potret Yesus sebagai figur yang merengkuh komunitas itu diabaikan. Salah satu contohnya adalah David Rensberger. Dalam bukunya, *Johannine Faith and Liberating Community*, Rensberger condong membandingkan orang buta sejak lahir sebagai representasi komunitas iman Yohanian dengan Nikodemus yang dianggapnya sebagai representasi *secret Christian Jews* atau *crypto-Christians* yang secara rahasia mengakui Yesus, tetapi tidak lebih dari sebatas manusia (Rensberger, 1996: 61). Gagasan Rensberger adalah contoh studi yang menekankan potret orang buta sejak lahir, tetapi potret Yesus dalam Yohanes 9 diabaikan. Maka dalam artikel ini penulis hendak mengangkat potret Yesus itu. Tesis penulis yaitu, Yesus adalah tokoh sentral yang sangat berperan sebagai mediator yang merengkuh komunitas iman

Yohanian dalam menghadapi situasi mereka sebagai komunitas yang termarginalisasi. Untuk memperjelas tesis ini, *pertama*, penulis merasa perlu menguraikan pandangan para ahli Yohanian dalam memahami Yohanes 9 sebagai “jendela” ke dunia Injil Yohanes. *Kedua*, penulis meninjau konteks historis Injil Yohanes, sebagai jendela untuk mengetahui situasi yang dihadapi komunitas iman Yohanian saat itu. *Ketiga*, penulis meninjau gambaran komunitas iman Yohanian. *Keempat*, menyoroti konflik antara orang buta dengan orang-orang Farisi mengenai hari Sabat. *Kelima*, penulis membandingkan antara Musa dan Yesus, sebagai mediator bagi orang-orang Farisi dan Komunitas Iman Yohanian. *Keenam*, penulis membahas potret Yesus yang secara aktif hadir untuk merengkuh komunitas iman Yohanian dalam situasi yang termarginalisasi oleh para pemuka Agama Yahudi. *Ketujuh*, penulis membuat suatu kesimpulan yang juga berisikan implikasi teologis bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam melihat fenomena marginalisasi yang dialami oleh GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka beberapa hal yang menjadi “*research questions*” untuk merumuskan tulisan ini, yaitu: *Pertama*,

bagaimana para ahli Pejanjian Baru membaca Yohanes 9 ini? *Kedua*, bagaimana potret Yesus menurut komunitas iman Yohanian dalam Yohanes 9? *Ketiga*, apa implikasi potret Yesus dalam Yohanes 9 terhadap kehidupan gereja masa kini yang termarginalisasi?

PANDANGAN-PANDANGAN AHLI YOHANIAN: MEMAHAMI YOHANES 9

Guillermo Cook, dalam artikelnya, *Seeing, Judging and Acting: Evangelism in Jesus' Way*, yang merupakan sebuah studi biblika mengenai Yohanes 9 memberikan gagasan konstruktifnya mengenai penginjilan ala Yesus. Cook menilai bahwa pada dasarnya, narasi Yohanes 9 yang menyajikan kisah penyembuhan orang buta sejak lahir yang mengalami konflik dengan orang-orang Farisi ini sebagai perumpamaan tentang “berjalan di dalam terang” sebagai lawan dari “dalam kegelapan” yang adalah dua sisi dari tema penting dalam tulisan-tulisan Yohanes (Cook, 1998: 389). Beberapa pernyataan Cook menunjukkan bahwa studinya benar-benar tidak berfokus kepada potret Yesus, melainkan berfokus kepada tindakan penginjilan yang dilakukan Yesus. Hal itu ditunjukkan dari penjabaran tulisan Cook yang dimulai dari bagaimana Yesus melihat orang buta sejak lahir dengan penuh perhatian, padahal ia adalah seorang pria yang dianggap kurang dari manusia seutuhnya oleh umat beragama pada zamannya, bahkan sekalipun para murid hanya melihat orang buta tersebut sebagai objek keingintahuan dan spekulasi teologis (Cook, 1998: 390). Cook juga meninjau jawaban orang buta sejak lahir yang sepenuhnya berdasar pada tindakan dan tidak sama sekali pada spekulasi saat ditanyakan tentang siapa yang menyembuhkannya. Dasar

ini membuat Cook melihat bagaimana Yesus hadir sebagai seorang yang bertindak nyata dan bukan sekadar seorang yang berkhotbah (Cook, 1998: 391). Lebih jauh lagi, Cook melihat bagaimana Yesus memanusiaikan orang buta tersebut sebagai kontras dari tindakan orang-orang Farisi melakukan dehumanisasi terhadap orang buta sejak lahir. Kemudian, ia juga meninjau tindakan Yesus yang memberikan penghakiman kepada orang-orang Farisi, sebagai sebuah gambaran bagaimana Yesus bertindak sebagai teladan dalam penginjilan (Cook, 1998: 394-395).

Sebetulnya, apa yang dipaparkan oleh Cook sudah membuka jalan untuk melihat potret Yesus dalam Injil Yohanes. Akan tetapi, pernyataan Cook, “*Jesus is not the main character in this story. He appears only in the Prologue and the Epilogue*” (Cook, 1998: 389), menunjukkan bahwa ia tidak menjadikan Yesus sebagai tokoh yang utama. Pernyataan Cook ini tampaknya menentang apa yang dikajinya. Padahal sebetulnya, ia berfokus kepada tindakan Yesus yang seharusnya menggambarkan tentang potret Yesus dan menempatkan Yesus sebagai “*main character*” dalam Yohanes 9. Kemudian, beberapa hal penting yang tampak dilupakan oleh Cook adalah bagaimana penginjil membandingkan Yesus dengan Musa dalam narasinya. Padahal, komparasi antara Yesus dan Musa ini sebetulnya memainkan peran yang penting. Komparasi ini menunjukkan bagaimana sosok Yesus sangat penting bagi komunitas iman Yohanian sehingga patut diperbandingkan dengan Musa. Lalu, pertentangan yang menyangkutpautkan Yesus dan Musa inilah yang tampak membuat konflik antara orang buta sejak lahir dengan orang-orang Farisi meningkat, bahkan mengakibatkan terusnya

orang buta sejak lahir dari persekutuan sinagoge (Yoh. 9:34). Selain itu, Cook terlihat lebih fokus menyoroti “konsep” penginjilan Yesus, dibandingkan potret atau identitas Yesus dalam Yohanes 9, yang secara teologis memiliki signifikansi terhadap komunitas iman Yohanian dalam menghadapi situasi mereka yang termarginalisasi oleh orang-orang Farisi (Yoh. 9:22, 34). Cook juga sama sekali tidak melihat orang buta sejak lahir ini sebagai tokoh simbolik komunitas iman Yohanian dan sama sekali tidak menekankan keadaan komunitas iman yang termarginalisasi. Padahal, melalui keadaan komunitas iman Yohanian, maka potret atau identitas Yesus menjadi sangat signifikan.

Berbeda dengan Cook, Andreas J. Köstenberger memberikan gagasan yang menarik dalam memahami Yohanes 9, dengan menyoroti konsep iman. Dalam bukunya, *Encountering John*, Köstenberger menandakan adanya progresivitas pemahaman orang buta sejak lahir tersebut dalam melihat Yesus. *Pertama*, ia (orang buta sejak lahir), hanya mengidentifikasi Yesus sebagai “orang yang disebut Yesus” (11) lalu menjadi “seorang nabi” (17), setelah itu, ia bertanya apakah orang Farisi juga ingin menjadi murid Yesus (menyiratkan bahwa ia telah menjadi muridnya sendiri; ayat 27), lalu perspektif orang buta itu pun berkembang dengan menyatakan bahwa Yesus “Seorang yang datang dari Allah” (33), dan berujung kepada pertemuan dengan Yesus yang diresponi oleh pernyataan percaya dan menyembah Yesus sebagai Tuhan (38). Köstenberger pun menandakan bahwa pengakuan yang dilakukan oleh orang buta kepada Yesus merupakan hal yang sama dengan pernyataan Tomas yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allahnya (20:28) (Köstenberger, 2013: 105).

Köstenberger tampak lebih tertarik melihat keberadaan orang buta sejak lahir dan imannya yang dinamis, dibandingkan melihat potret Yesus.² Dengan kata lain, Köstenberger tidak melihat Yesus sebagai *Main Character* dalam Yohanes 9 ini. Sekilas, Köstenberger tampak menemukan sebuah potret Yesus yang ilahi. Dengan menghubungkan pernyataan orang buta sejak lahir yang menyembah dan mengakui Yesus sebagai Anak Manusia dengan pernyataan Tomas dalam Yohanes 20:28, ia (Köstenberger) menyatakan bahwa pernyataan orang buta tersebut merujuk kepada identitas keilahian Yesus (Köstenberger, 2013: 105). Akan tetapi, Köstenberger tetap menitikberatkan pada persoalan keimanan orang buta sejak lahir. Hal ini membuat Köstenberger mengabaikan pentingnya potret Yesus yang sebetulnya menjadi kunci dalam melihat Yohanes 9 ini. Potret Yesus bukan semata-mata hasil akhir dari pengakuan orang buta sejak lahir³, tetapi juga ditunjukkan melalui proses yang membuat orang buta sejak lahir berada pada situasinya yang penuh konflik. Dalam hemat saya, potret Yesus sebetulnya tergambarkan dalam seluruh narasi progresif Yohanes 9, baik tindakan-Nya yang menyembuhkan orang buta tersebut, diskusi orang buta sejak lahir dengan para tetangganya, lalu melalui perdebatan orang buta sejak lahir dengan orang-orang Farisi yang melibatkan sosok Musa, tindakan Yesus yang menjumpai orang buta tersebut setelah ia terusir dari sinagoge, bahkan melalui tindakan Yesus yang hadir dan memberikan penghakiman kepada orang-orang Farisi (Yoh. 9:34). Tidak hanya itu, beberapa hal yang dilupakan oleh Köstenberger adalah persoalan historis. Memang bukunya membahas tentang persoalan historis, tetapi dalam catatannya tentang Yohanes 9, Köstenberger tidak melihat kisah

orang buta sejak lahir ini sebagai sebuah kisah historis yang menunjukkan situasi komunitas iman Yohanian. Sebagaimana gagasan J. Louis Martyn dan Raymond Brown yang dikutip oleh Tobias Hägerland, bahwa “penulisan Injil Yohanes ini terdiri dari dua kisah yang paralel dan saling terkait, di mana pada permukaan Injil adalah sebuah kisah tentang Yesus, tetapi di bawah permukaan itu kisah tentang sebuah komunitas keagamaan diceritakan” (Tobias, 2003: 312), maka kisah orang buta sejak lahir ini sebetulnya adalah kisah simbolik dari cerita komunitas iman Yohanian yang disampaikan dalam bentuk drama Yohanes 9 ini. Oleh karena itu, unsur-unsur historis-simbolis yang dihadirkan dalam narasi Yohanes 9 adalah hal yang penting untuk ditinjau, tetapi Köstenberger justru melewatkannya.

B. Incent Murderhwa dalam tulisannya, *The blind man of John 9 as a paradigmatic figure of the disciple in the Fourth Gospel*, memberikan gagasan yang menarik mengenai potret Yesus. Murderhwa lebih berfokus melihat konteks historis dalam Yohanes 9, dibandingkan Kostenberger. Dengan berpijak pada pandangan J. Louis Martyn, Murderhwa menemukan relasi yang signifikan antara potret Yesus dengan tradisi Yahudi, yakni pandangan mengenai Musa. Menurut Murderhwa, Yohanes 9 menunjukkan adanya konflik antara komunitas yang mengaku murid Musa dengan komunitas yang adalah murid Yesus, sehingga otoritas Musa digunakan oleh kelompok Yahudi untuk menyerang komunitas iman, bahkan menyerang Yesus. Murderhwa menyatakan bahwa dalam Yudaisme, Musa memainkan peran yang sentral, yakni sebagai mediator antara Allah dengan umat-Nya. Pemahaman tentang Musa dalam kelompok Yahudi, menurut Murderhwa berkembang

dari pengaruh Yunani, yang membayangkan para pahlawan adalah manusia memiliki kemampuan ilahi, demikian juga Musa adalah manusia ilahi (Murderhwa, 2012: 6-7).

Pandangan Murderhwa, sekalipun sempat membahas perbandingan antara Yesus dengan Musa, namun fokusnya bukan tentang Yesus, melainkan tentang orang buta sejak lahir sebagai gambaran murid-murid Yesus. Berdasarkan pertentangan dengan para pemuka agama Yahudi, yang berujung pengusiran terhadap orang buta sejak lahir, yang tidak menyangkali Yesus sama sekali, maka Murderhwa pun menyatakan konsep murid Yesus dicirikan bukan hanya oleh antusiasme dan semangat yang sederhana, tetapi juga komitmen yang kuat, dan tekad yang kuat dan berani untuk memberikan kesaksian berdasarkan pengalaman ilahi. Murid diminta untuk mempertahankan kesiapan mereka untuk berjuang, bahkan rela mati demi iman mereka (Murderhwa, 2012: 9-10).

Pandangan Murderhwa membuka jalan untuk melihat Yesus sebagai mediator. Sekalipun begitu, Murderhwa lebih tertarik untuk melihat potret murid Yesus atau komunitas iman Yohanian dalam Injil Yohanes, tetapi gagasannya cukup untuk mengantarkan penulis pada pemahaman kristologi yang lebih memadai. Dengan bertumpu pada gagasan Murderhwa, maka menjadi jelas pentingnya potret Musa yang kemudian oleh penginjil diperbandingkan dengan Yesus. Jika penginjil membandingkan Musa dengan Yesus, sebagaimana yang tercatat pada ayat 28, maka Yesus memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Musa dalam perspektif komunitas iman Yohanian. Sekali pun demikian, muara tulisan Murderhwa yang justru berfokus kepada orang buta sebagai figurasi murid-murid Yesus. Hal

ini tampak membuat Murderhwa justru tidak dapat menyelami lebih jauh persoalan identitas Yesus, karena justru “Yesus” dipakai sebagai cara melihat komunitas iman Yohanian, dan bukan sebaliknya, potret komunitas iman Yohanian yang menjadi lensa untuk melihat potret Yesus. Ini tidak berarti penulis menyangkal bahwa orang buta sebagai bentuk figuratif dari komunitas iman yang adalah murid-murid Yesus. Bagi penulis, tulisan Murderhwa justru menjadi sebuah jendela yang menolong penulis untuk melihat realitas konteks sosial, politik, dan keagamaan yang menghimpit komunitas iman Yohanian.

Cook, Kostenberger, dan Murderhwa tampaknya memiliki fokus masing-masing, namun mengabaikan satu hal yang sama, yakni potret Yesus. Cook fokus pada persoalan “cara Yesus menginjil”. Kostenberger fokus tentang “konsep iman yang dinamis” yang ditunjukkan oleh perkembangan iman orang buta sejak lahir, sampai akhirnya ia mengidentifikasi dan menyembah Yesus sebagai Anak Manusia. Murderhwa sangat menaruh fokusnya tentang wajah komunitas iman sebagai murid Yesus yang difigurasikan oleh orang buta sejak lahir. “Lalu bagaimana dengan Yesus?” Tentu saja Injil Yohanes tidak sekadar menempatkan Yesus sebagai pemeran tambahan, melainkan seharusnya Yesus adalah tokoh utama dalam Yohanes 9.

Ada beberapa hal yang membuat penulis melihat bahwa Yesus adalah tokoh utama dalam narasi Yohanes 9. *Pertama*, pembicaraan antara orang buta dengan tetangganya sebetulnya bukan tentang identitas orang buta tersebut, melainkan tentang “siapa yang menyembuhkannya”. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan orang buta sejak lahir tentang cara ia sembuh setelah dipertanyakan

oleh tetangga-tetangganya (ay. 10-11), dan pertanyaan para tetangga yang muncul selanjutnya tentang keberadaan Yesus (ay. 12). *Kedua*, dialog orang buta dengan orang-orang Farisi. Dalam dialog yang bahkan berujung kepada pengusiran orang buta sejak lahir tersebut, terlihat jelas bahwa intinya bukan tentang kesembuhan orang buta, melainkan tentang siapa Yesus dan penolakan terhadap Yesus. *Ketiga*, relasi antara Yohanes 9 dengan Yohanes 10. Menurut Jo-Ann A. Brant, Yohanes 9:40-41 adalah awal dari perdebatan, di mana gagasan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik dalam Yohanes 10:1-21 sebagai kebalikan dari orang Farisi yang adalah pemimpin palsu yang buta (Brant, 2011: 159). Bahkan Cook sendiri sempat menyatakan bahwa Yohanes 10 adalah komentar tentang apa yang terjadi dalam Yohanes 9 (Cook, 1998: 395). Tidak hanya itu, perdebatan antara orang-orang Yahudi dalam Yohanes 10:21 jelas sekali merujuk kepada kesembuhan orang buta dalam pasal 9, yang adalah sebuah pembelaan akan potret Yesus yang tampak mustahil jika Ia adalah orang berdosa, sebagaimana yang dituding oleh orang-orang Farisi atau kerasukan setan seperti yang dituding oleh orang-orang Yahudi lainnya dalam Yohanes 10:20. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa sebetulnya, sekalipun tidak secara langsung, tetapi dengan diwakili oleh orang buta sejak lahir, beserta berbagai kompleksitas keadaannya, maka Yohanes 9 memotret Yesus sebagai tokoh utama yang menjadi fokus dari Yohanes 9.

Untuk kajian yang lebih mendalam, penulis akan masuk melihat teks Yohanes 9:1-41, dengan bertolak pada gagasan bahwa potret Yesus adalah hasil konsepsi komunitas iman, yang dimulai dari sebuah tinjauan mengenai konteks historis Injil Yohanes.

KONTEKS HISTORIS INJIL YOHANES

Penulis membahas mengenai konteks historis Injil Yohanes untuk mengetahui situasi yang tengah dialami komunitas iman Yohanian saat itu. Craig S. Keener mengusulkan bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 90-an Masehi (Keener, 2012: 98), sehingga komunitas iman Yohanian ini berada pada masa yang sukar.⁴ Pada masa tersebut, yakni setelah tahun 70, di mana terjadi perang serta penghancuran Bait Suci oleh kekaisaran Roma, komunitas iman masuk ke dalam persekusi yang hebat, baik oleh kalangan Yahudi, maupun otoritas kekaisaran Roma yang terus mencurigai siapa pun yang tidak menyembah kaisar (Keener, 2014: 246). Craig Evans menuturkan bahwa, dalam Injil Matius, perdebatan terjadi dalam konteks sinagoge, sedangkan dalam Injil Yohanes, orang percaya bahkan diusir dari sinagoge (Evans, 2014: 156). Konstruksi ini menunjukkan bahwa memang penulisan Injil Yohanes berada pada masa yang lebih jauh (sesudah) Injil Sinoptik ditulis, dan dalam situasi yang lebih krusial.⁵

Hal yang tidak kalah penting adalah gambaran para pembaca Injil Yohanes, atau yang telah disebut sebagai komunitas Yohanian. Komunitas iman Yohanian berada dalam perselisihan dengan kelompok Yahudi, mengalami pengucilan dan diusir dari persekutuan sinagoge (9:22, 34; 12:42; 16:2), bahkan ada yang dibunuh (16:2) (Hakh, 2010: 304). J. Louis Martyn menandakan bahwa kata *ἄποσυνάγωγος* (9:22), adalah sebuah istilah kunci yang menunjukkan keadaan komunitas iman Yohanian diputuskan secara resmi dari sinagoge oleh pemimpin-pemimpin Yahudi (Martyn, 2003: 47). Pertengkaran dengan komunitas Yahudi adalah hal yang tak dapat dihindarkan. Oleh karena itu,

penulis memasuki Yohanes 9 dengan sebuah kesadaran akan nyatanya konflik dalam Injil Yohanes. Bahkan sebagaimana dikemukakan oleh Martyn, pasal 9 ini pun adalah bagian terpenting untuk menyadari situasi komunitas iman Yohanian dalam relasi dan pertengkaran dengan kelompok Yahudi.

WAJAH KOMUNITAS IMAN YOHANIAN

Untuk meninjau keberadaan komunitas iman Yohanian, tampaknya studi yang dilakukan oleh J. Louis Martyn cukup memadai. Dengan meninjau catatan Injil Yohanes dan membandingkannya dengan situasi saat penulisan Injil Keempat ini, yakni pada masa setelah penghancuran Bait Suci yang terjadi pada tahun 70 Masehi, Martyn menandakan bahwa pembuangan orang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Yesus adalah gambaran pengucilan komunitas iman Yohanian yang didasarkan kepada konsili Jamnia oleh para pemuka agama Yahudi, sehingga mereka menggunakan *Birkat haMinim* yang adalah kutuk Yahudi untuk memberi label *heretic* bagi komunitas Kristen Yohanian (Martyn, 2003: 21-22). Karena itu, bagi Martyn *ἄποσυνάγωγος* (9:22) bukan hanya sekadar catatan yang menunjukkan risiko yang dihadapi oleh orang buta sejak lahir ketika berhadapan dengan orang-orang Farisi, melainkan sebuah istilah yang menunjukkan keadaan komunitas iman Yohanian diputuskan secara resmi dari sinagoge oleh pemimpin-pemimpin Yahudi (Martyn, 2003: 47). Pernyataan Evans yang juga dikutip di atas, yang menyatakan bahwa perdebatan dalam Injil Matius hanya terjadi dalam konteks sinagoge, sedangkan dalam Injil Yohanes, orang percaya bahkan diusir

dari sinagoge (Evans, 2014: 156) tampak juga memperjelas situasi yang dihadapi oleh orang percaya dalam Injil Yohanes, yang sering disebut sebagai komunitas iman Yohanian.

Penggunaan kata ὁμολογήσει ('mengaku') dan γένηται ('menjadi') dalam bentuk *aorist (past) subjunctive* (Yoh. 9:22) ini menunjukkan bahwa pengusiran dari sinagoge (*aposunagoge*) merupakan sesuatu yang telah terjadi, sebagai konsekuensi bagi siapa pun yang mengakui kemesian Yesus. Dengan kata lain, Yohanes 9:22 jelas ditulis pada masa di mana pengusiran dari sinagoge telah terjadi bagi mereka yang mengakui kemesian Yesus. Yohanes 9:34 menunjukkan wujud dari pengusiran tersebut, sebagai konsekuensi yang diterima oleh orang buta sejak lahir karena mengakui Yesus sebagai seorang yang datang dari Allah yang tampak merujuk kepada identitas Yesus sebagai Mesias. Oleh karena itu, pengusiran yang dialami oleh orang buta tersebut, merupakan sebuah gambaran dari pengusiran yang dialami oleh siapa pun yang percaya dan mengakui kemesian Yesus, yaitu mereka yang penulis sebut di sini sebagai komunitas iman Yohanian. Dengan demikian, potret komunitas iman Yohanian sebagai kelompok yang termarginalisasi oleh Yudaisme merupakan sebuah keadaan yang tak terhindarkan dalam mengkaji Yohanes 9:1-41 ini.

Komunitas Yohanian juga tampak dihadirkan sebagai sekelompok orang percaya dalam catatan Injil Yohanes yang kontra dengan orang-orang Yahudi. Catatan Stanley E. Porter yang menyoroti terma Ἰουδαῖοι yang muncul sebanyak tujuh puluh kali dan merujuk kepada "(1) bukan komunitas Kristen Yahudi Yohanian (termasuk kelompok Yahudi Kristen yang bukan bagian dari komunitas Yohanian); (2)

Pemimpin-pemimpin Yahudi di Yerusalem; (3) Yahudi pengamat Taurat di Yerusalem; (4) Penduduk Yudea atau orang Yudea; (5) Yahudi sebagai pewaris Yahudi tertentu yang secara terbuka menentang Yesus" (Porter, 2015: 150-156), menunjukkan bahwa komunitas Yahudi tampak dipotret dalam tendensi yang negatif dan menentang orang-orang percaya. Dalam terang ini, maka sebetulnya dapat ditarik suatu gambaran bahwa komunitas iman Yohanian dihadirkan dalam Injil Yohanes sebagai komunitas yang menjadi kebalikan dari orang-orang Yahudi. Ketika Yesus mengecam orang-orang Yahudi karena ketidakpercayaan dan kebutaan mereka (Yoh. 9:41), maka komunitas iman Yohanian adalah kebalikan dari kelompok Yahudi. Mereka adalah sekelompok orang yang mengakui kemesian Yesus dan mereka adalah kelompok orang yang hidup dalam terang dan pengenalan kepada Yesus. Sekalipun mereka harus mengalami marginalisasi atau pengusiran dari sinagoge, komunitas iman Yohanian tetap berpegang teguh dalam iman mereka kepada Yesus, sebagaimana yang dilakukan oleh orang buta sejak lahir (Yoh. 3:34).

Berdasarkan tinjauan singkat mengenai komunitas iman Yohanian, maka potret Yesus menjadi sangat penting. Yesus adalah tokoh kunci dalam Yohanes 9 sebab Ia adalah alasan sekaligus solusi atas marginalisasi yang dialami oleh komunitas iman Yohanian yang difigurasikan atau disimbolisasikan oleh orang buta sejak lahir yang Yesus sembuhkan. Oleh karena itu, meniadakan atau menomorsekiankan Yesus dalam Yohanes 9 adalah sama dengan mengosongkan atau mereduksi makna dari potret komunitas iman Yohanian sebagai komunitas yang termarginalisasi. Dalam situasi mereka yang termarginalisasi dan dituding sebagai bidat, maka sangat wajar bagi

komunitas iman Yohanian untuk merumuskan potret Yesus. Karena hanya dengan merumuskan kembali siapa Yesus, mereka dapat menepis tudingan dari kelompok Yahudi, bahkan dapat menghayati keadaan mereka yang termarginalisasi sebagai suatu keadaan yang wajar untuk dijalani, dan mungkin saja sebagai sebuah peneladanan Yesus.

YESUS DAN HARI SABAT: YESUS MELAMPAUI HUKUM TAURAT

Pada mulanya, setelah disembuhkan oleh Yesus, orang buta itu berada dalam dialog dengan para tetangganya, yang kemudian berujung kepada konflik dengan orang-orang Farisi. Konflik yang terjadi antara orang buta sejak lahir dengan orang Farisi tampak berawal dari kecaman orang-orang Farisi terhadap tindakan Yesus yang menyembuhkan orang buta tersebut dengan membuat adukan tanah.

Ayat 14 dan 15 tampaknya merupakan pengulangan dari ayat 6, namun tidak menandai persoalan “meludah”, melainkan hanya persoalan mengaduk tanah. Keener menjelaskan bahwa, secara historis, beberapa orang Farisi (dari sekolah Hillel) mengizinkan doa bagi orang sakit pada hari Sabat, tetapi tidak dengan membuat adukan tanah. Oleh karena itu, Keener melihat bahwa mukjizat yang Yesus lakukan di sini justru memicu konflik teologis (Keener, 2012: 785-786). Perbuatan Yesus ini kembali diucapkan oleh orang buta sejak lahir pada saat ia ditanyai oleh orang-orang Farisi (ay. 15), yang berujung kepada pernyataan orang Farisi yang menyatakan bahwa Yesus “tidak berasal dari Allah”. Tidak hanya respon Farisi, pertentangan pun terjadi di antara orang-orang Yahudi. Dalam terang ini, penulis melihat bahwa

Yohanes 9 menyajikan sebuah kesengajaan konflik yang terjadi antara orang Farisi dengan komunitas iman, dan bukan sesuatu yang terjadi secara spontan dan separatistis. Tindakan Yesus yang diulang oleh penginjil, baik sebagai narator,⁶ maupun melalui “mulut” orang buta ini menunjukkan kesengajaan yang Yesus lakukan.

Potret Yesus yang terlihat seakan memicu konflik adalah sebuah pandangan komunitas iman Yohanian yang ingin menyatakan bahwa Yesus melampaui hukum Taurat. Paul A. Rainbow menuturkan alasan mengapa Yesus dibenci dan tidak dapat dilihat sebagai orang baik oleh orang-orang Farisi karena pelanggaran terus-menerus terhadap perintah Sabat (Yoh. 5:9-16; 7:19-24; 9:16) (Rainbow, 2014: 201). Paul Anderson melihat pernyataan Yesus dalam Yohanes 5:17, bahwa Anak bekerja sama seperti Bapa pada hari Sabat sebagai suatu bagian yang menunjukkan sebuah relasi kesetaraan Yesus dengan Bapa, sehingga menurut Anderson, Bapa memberikan segala kuasa-Nya kepada Anak (Anderson, 2011: 28). Dalam terang ini, maka tampaknya, “pelanggaran” yang Yesus lakukan pada hari Sabat dalam Yohanes 9 bukanlah bertujuan untuk memicu konflik, sebab konflik tersebut adalah akibat dari penolakan orang-orang Yahudi terhadap apa yang dilakukan Yesus. Selain itu, jawaban orang buta sejak lahir yang menyebut Yesus sebagai nabi ketika ditanya oleh orang-orang Farisi mengenai pendapatnya tentang Yesus menunjukkan sebuah bantahan terhadap tudingan orang-orang Farisi yang menyatakan Yesus sebagai orang berdosa karena melanggar Sabat. Jelas, gelar nabi merupakan gelar yang tidak sembarangan. Berdasarkan tradisi Perjanjian Lama, sebutan nabi ini melekat kepada mereka yang dipercayakan untuk menyampaikan firman Tuhan (mis. 1

Sam. 9:9, 19; Raj. 16:7; dsb.), sehingga label orang berdosa tampak jauh dari seseorang yang memiliki gelar sebagai nabi. Dengan demikian, bagi komunitas iman Yohanian, Yesus adalah seorang yang memiliki otoritas dan supremasi atas hari Sabat. Ia tidak dapat ditundukkan oleh aturan-aturan Taurat sekalipun.

Komunitas iman Yohanian yang terusir dengan sengaja memotret pelanggaran Yesus pada hari Sabat untuk menunjukkan otoritas Yesus yang melampaui tradisi Yahudi dan hukum Taurat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika konflik dengan orang-orang Farisi ini pun berkembang. Dari sekadar konflik tentang hari Sabat, menjadi konflik identitas, di mana orang-orang Farisi pun akhirnya melibatkan identitas mereka sebagai “murid Musa”.

YESUS DAN MUSA: SEBUAH PERLAWANAN TERHADAP YUDAISME

Salah satu hal yang dapat diperoleh di sini melalui permasalahan yang dihadapi komunitas iman Yohanian adalah potret Yesus yang tampak dipertentangkan dengan Musa. Mengingat zaman penulisan ini adalah sebuah masa di mana sosok yang fenomenal diberi pangkat yang tinggi, maka tidak heran dalam Yudaisme, Musa mendapatkan suatu predikat yang sangat kultus. Kedua pihak tampak hadir dengan sosok yang kultus, yakni Musa dan Yesus.

Rupanya, pertentangan antara Musa dan Yesus yang dibawa oleh para pemuka agama Yahudi bukanlah hal yang baru, melainkan suatu yang sudah muncul pada pasal-pasal sebelumnya. B. Vincent Murderhwa, yang berangkat dari gagasan Martyn mengidentifikasi konflik yang terjadi antara komunitas iman Yohanian merupakan konflik yang melibatkan

Musa sebagai sosok besar dalam keagamaan Yahudi, dan Yesus sebagai sentralitas iman dalam komunitas iman Yohanian (9:28-29). Menurut Murderhwa, orang-orang Farisi, bertindak dalam kapasitas yudisial mereka, mengidentifikasi diri mereka sebagai “murid-murid Musa”. Hasrat orang Farisi untuk pengajaran Musa menuntun mereka untuk mengabaikan tanda dan ajaran Yesus. Sementara sosok Musa secara ideologis dibangun dalam citra religius Yahudi sebagai nabi atau raja, utusan Allah, agen atau duta besar di bumi, *mediator par excellence* antara Allah dan Israel dan ditinggikan ke pusat masalah keagamaan (Murderhwa, 2012: 9). Akan tetapi, bagaimana memahami peninggian status Musa ini dalam sejarah Yahudi? Studi Hans-Josef Klauck sangat membantu dalam memahami mengapa Musa ditempatkan pada posisi yang “ilahi” dalam perspektif Yahudi. Menurutnya, pada masa kekristenan awal, terdapat kebiasaan di mana seorang yang memiliki prospek yang luar biasa dinyatakan sebagai pahlawan adalah pemberi hukum dan mereka yang membunuh tiran. Mereka yang gugur dalam perang bisa secara kolektif dinyatakan sebagai pahlawan (Klauck, 2003: 265). Gagasan Klauck sangat membantu dalam memahami alasan sakralisasi terhadap sosok Musa yang dilakukan orang-orang Yahudi. Pasaunya, dalam tradisi Yudaisme, jelas bahwa Musa dianggap sebagai pemberi hukum. Secara tradisi, terkait kitab utama Yahudi yang disebut Torah, Musa dipercaya sebagai yang diwahyukan Allah. Tidak heran, secara legal Torah dapat disebut pula kitab Musa atau hukum Musa, sebagaimana dalam Yohanes 7:19-23 sebutan hukum Taurat dan hukum Musa digunakan secara bergantian, sehingga sosok Musa adalah pribadi yang tepat untuk diberikan “status spesial”, khususnya berkaitan

dengan hukum Taurat dan untuk digunakan sebagai serangan terhadap komunitas iman, bahkan membuat komunitas iman terusir dari persekutuan sinagoge. Oleh karena itu, komunitas iman memperkenalkan identitas mereka sebagai komunitas yang terusir, tertekan, dan termarginalisasi.

Dalam Yohanes 5:45-46, Yesus menyatakan sebuah hubungan yang erat antara percaya kepada-Nya dengan percaya kepada Musa, bahkan menempatkan Musa sepihak dengan Yesus. James A. Fowler menjelaskan bahwa orang-orang Farisi yang religius itu bersandar pada kesetiaan palsu mereka sebagai “murid-murid Musa”, meskipun Yesus sebelumnya berkata, “jika kamu percaya kepada Musa, kamu akan percaya kepada-Ku” (Yoh. 5:46). Dengan menggunakan otoritas keagamaan mereka untuk mengucilkan orang buta sejak lahir itu, bahkan membuat pengucilan sosial (Fowler, 2011: 216). Tidak hanya itu, sejak Prolog Injil Keempat ini (1:17-18), tampak Musa telah dihadirkan dalam dualitas dengan Yesus, dan dualitas antara taurat dan kasih karunia.⁷ Keener dengan tegas menyatakan bahwa, Yohanes menerima kesaksian hukum dengan kegenapan kasih karunia dan kebenaran di dalam Kristus, tetapi Kristus adalah perwujudan penuh dari hukum Taurat, model yang sebenarnya dari perintah-perintah yang hidup, dalam daging. Yohanes tidak menentang Taurat atau meragukan kasih karunia itu. Tulisan-tulisan Musa tetap menjadi firman Allah, tetapi itu tidak sama dengan “wahyu dari kasih karunia dan kebenaran yang berinkarnasi” (Keener, 2012: 421). Dalam 1:45, dicatat bahwa dalam pengakuan Filipus, Yesus adalah “Dia, yang disebut oleh Musa.” Menurut Keener, pengakuan Filipus secara eksplisit dalam seruannya kepada otoritas Alkitab,

sebagai saksi bagi Kristus adalah fungsi Musa yang paling umum dalam Injil keempat (Keener, 2012: 483). Tampak secara konsisten, bahwa Yesus dan Musa tidak dipertentangkan oleh komunitas iman Yohanian, melainkan Musa justru secara kreatif “digunakan” untuk mendukung Yesus. Oleh karena itu, jika dirajut setiap teks yang mencatat tentang Musa dalam Injil Yohanes dengan Yohanes 9, maka sebetulnya komunitas iman Yohanian melalui orang buta sejak lahir dan konflik dengan Farisi mengenai Musa, tidak sekadar membawa Yesus sebagai pengganti Musa, melainkan lebih lagi, yaitu menjadikan Yesus lebih tinggi dari Musa, bahkan sebagai Pribadi yang didukung penuh oleh Musa, serta menjadikan Yesus sebagai mediator yang sesungguhnya bagi Allah dan manusia, yang sah secara hukum Taurat.

Dengan menempatkan Musa pada posisi yang mendukung Yesus, maka komunitas iman Yohanian menjadikan potret Yesus sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas Yahudi. Menarik sekali, secara kreatif, komunitas iman tidak menyerang otoritas Yahudi itu secara langsung, melainkan “mendongkel” Musa dari sentralitas iman mereka. Musa yang adalah mediator, kini tidak hanya memediasi Allah dengan umat-Nya, melainkan Musa tampak menjadi “mediator” bagi manusia dengan Yesus, dan Yesuslah mediator yang memediasi Allah dengan umat-Nya. Oleh karena itu, pernyataan Yesus, ἐγὼ εἶμι pada pasal 8:58 yang menurut para teolog merujuk kepada pernyataan diri Allah kepada Musa dalam Perjanjian Lama (Kel. 3:14) (Koester, 2008: 103; Kysar, 1970: 40), tidak hanya menunjukkan identitas ilahi Yesus, tetapi sekaligus menempatkan Musa sang sosok heroik Yudaisme ke dalam penyembahan terhadap Yesus, sebagaimana Musa bertemu dan menyembah Yahweh dalam

Keluaran 3:14. Tidak heran, jika konflik ini membawa komunitas iman Yohanian ke dalam pengucilan sosial (ay. 34), sebab mereka tidak hanya hadir untuk menuhankan Yesus, tetapi juga membawa Musa ke bawah kemesiasan Yesus, dan Yesus diposisikan sebagai sentral iman yang sah secara Taurat, dan bukan bidat.

YESUS SANG MEDIATOR YANG MERENGKUH UMAT DI TENGAH MARGINALISASI

Secara naratif, Yesus hadir hanya pada pembukaan (1-7) dan penutup (35-41). Oleh karena itu, penulis melihat bahwa kehadiran Yesus dalam relasi dengan konflik yang dialami oleh komunitas iman memiliki dua sisi, yakni untuk memperkenalkan komunitas iman Yohanian, yang dinyatakan pada pembukaan bahwa di dalam komunitas iman (ἐν αὐτοῖς) pekerjaan Allah hendak dinyatakan, dan sebagai pribadi yang membela komunitas iman dalam pengucilan yang mereka alami.

Bagian pertama Yohanes 9 (1-7) dimulai dengan sebuah identifikasi potret Yesus sebagai φῶς (Terang) (ay. 5). Pembukaan Injil Yohanes tampaknya menjadi gambaran akan apa yang akan disampaikan secara keseluruhan dalam Yohanes 9, yakni kehadiran Yesus sebagai Terang yang menerangi kegelapan, yang juga menunjukkan adanya konsep dualisme. Menurut Marianne Meye Thompson, keseluruhan Yohanes 9 ini didominasi oleh motif “kebutaan” (1, 2, 3, 13, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 32, 39, 40, 41) (Thompson, 2015: 204). Richard Bauckham menandai dualisme “terang dan gelap” hadir dalam beberapa bagian dalam Injil Yohanes, yakni Yohanes 1:3-9; 3:19-21; 8-12: 9:5; 11:9-10; 12:35-36, 46 (Bauckham,

2015: 121). Hanya satu saja dari sekian banyak dualisme terang dan gelap muncul dalam Yohanes 9, begitu juga dengan dualisme siang dan malam, dari dua bagian yang muncul (9:4; 11:9-10), hanya satu kali saja dalam Yohanes 9. Akan tetapi, dualisme antara buta dan melihat hanya muncul dalam Yohanes 9 saja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Yohanes 9, terang dan gelap jelas digambarkan melalui penglihatan dan kebutaan. Kebutuhan fisik tampak menjadi sebuah bentuk figuratif akan kebutaan spiritual, yakni kehidupan di dalam keberdosaan.

Selain itu, “penglihatan” komunitas iman ditunjukkan melalui bagaimana seorang buta sejak lahir mengidentifikasi Yesus sebagai Anak Manusia. Secara naratif, Yesus tampak sengaja hadir di awal, lalu pergi, kemudian kembali menemui orang buta sejak lahir saat ia telah dikucilkan. Yesus tampak terlihat bergegas menemui seorang buta sejak lahir saat ia mengalami pengusiran (ay. 34). Menarik sekali, dalam Yohanes 9:35, verba yang digunakan setelah Yesus mendengar pengusiran yang terjadi pada orang buta sejak lahir berbeda antara Alkitab bahasa Yunani dengan terjemahan LAI. Dalam terjemahan LAI, verba yang digunakan adalah “bertemu”, sedangkan dalam bahasa Yunani menggunakan verba εὗρον,⁸ yang berasal dari kata εὕρισκω, yang berarti “menemukan.” Alkitab dalam terjemahan *New International Version* (NIV) menerjemahkan kata εὗρον ini menjadi *he found*, sedangkan dalam *New King James Version* (NKJV) diterjemahkan menjadi *he had found*. Sekalipun NIV dan NKJV sedikit berbeda, yakni mengenai *tenses*, yang mana NIV menggunakan bentuk *past tense*, sedangkan NKJV menggunakan bentuk *past perfect* dengan bentuk verba (*verb form*) *past participle*, tetapi kedua versi ini menerjemahkan verba tersebut bukan *meet* ataupun *met*,

melainkan *found* yang berasal dari kata *find*, yang berarti “menemukan”. Terjemahan ini selaras dengan yang digunakan dalam versi bahasa Yunani, yaitu εὑρῶν.⁹ Menurut penulis, menemukan dan bertemu memiliki signifikansi yang berbeda. Kata “bertemu” mengindikasikan adanya keterlibatan atau pergerakan dari dua pihak yang melakukan pertemuan tersebut, sedangkan “menemukan” merujuk kepada satu pihak yang berinisiatif untuk bertindak. Dalam konteks ini, Yesuslah yang berinisiatif secara langsung untuk menemukan atau menemui orang buta sejak lahir, setelah Ia mendengar pengusiran yang dialami oleh orang buta tersebut. Oleh sebab itu, Yesus bertindak aktif dalam merespons pengusiran atau marginalisasi yang dialami orang buta tersebut. Respons Yesus ini menunjukkan sebuah kebalikan dari tindakan orang-orang Farisi. Ketika orang-orang Farisi melakukan pengusiran, Yesus justru tidak membiarkan orang buta tersebut sendirian dalam marginalisasi tersebut, melainkan Ia hadir untuk menemuinya.

Ayat 36-37 menjelaskan bagaimana orang buta sejak lahir menyatakan imannya kepada Anak Manusia. Loader memperlihatkan bahwa klaim Anak Manusia (ay. 35), secara tradisi terhubung dengan konsep penghakiman (5:27) (Loader, 2017: 86). Hal ini menjelaskan bagian terakhir Yohanes 9, yang tampak memperlihatkan tindakan dan perkataan Yesus yang menghakimi. Akan tetapi, bagi komunitas iman, Yesus tampak hadir untuk merengkuh mereka dari keterusiran yang dialami, dengan membawa mereka ke dalam terang-Nya. Itulah alasan kemunculan Yesus yang dengan sengaja didesain oleh penginjil pada saat orang buta telah diusir.

Secara konsisten, Yohanes 9 mempertahankan ide Yesus sebagai Terang

dalam pembukaan sampai pada penutup bagian ini. Yesus yang adalah Anak Manusia, hadir sebagai Terang untuk membawa penghakiman. Penghakiman dipahami oleh Köstenberger sebagai pemisahan, seperti antara terang dan gelap atau kebenaran dan kepalsuan, sehingga kedatangan Yesus sebagai terang untuk menyelamatkan dunia, juga mengekspos keberdosaan manusia (Köstenberger, 2013: 107). Secara ironis, Yesus menyatakan penghakiman terhadap orang-orang Farisi. Ironi ini memperlihatkan tindakan Yesus yang ambivalen. Dengan kata lain, Yesus pada bagian akhir ini, dilihat oleh komunitas iman sebagai Hakim yang membawa penghakiman bagi musuh yang memarginalisasi mereka, sekaligus Mediator yang merengkuh mereka (komunitas iman) yang termarginalisasi. Dengan tegas dan jelas, Yesus menyatakan bahwa mereka “yang melihat” justru buta, dan mereka yang buta, justru melihat. Menurut Keener, bagian ini menunjukkan bahwa Yesus membela orang yang disembuhkan yang diusir dari sinagoge karena mengikutinya, sekaligus Ia juga mendakwa orang-orang Farisi atas kepemimpinan mereka yang buruk di antara umat Allah. Dengan demikian Yesus memenuhi peran sebagai “pembela” (14:16) dan jaksa penuntut (16: 8-11), sama seperti yang terus dilakukan Roh pada zaman Yohanes (Keener, 2012: 794.) Pernyataan Cook, bahwa Yohanes 10 adalah komentar terhadap Yohanes 9 (Cook, 1998: 395) memperjelas bahwa peristiwa pasal 9 ini menjadi latar bagi klaim Yesus sebagai Gembala yang baik. Gembala yang baik adalah peran Yesus yang kontras dengan tindakan para Farisi yang mendiskriminasi, bahkan mengusir komunitas iman dari sinagoge. Dengan demikian, pasal 9 menjelaskan bahwa komunitas iman tidak hanya memotret

Yesus sebagai pusat iman, lebih lagi, mereka menjadikan Yesus sebagai Mediator yang merengkuh mereka di dalam keadaan yang termarginalisasi oleh para pemuka agama Yahudi, sehingga marginalisasi yang mereka alami menjadi peristiwa dan keadaan yang bermakna, yakni dalam rengkuhan Kristus.

KESIMPULAN

Potret Yesus dalam Yohanes 9 adalah aspek yang penting dan signifikan, namun sering diabaikan oleh banyak teolog. Cook hanya berfokus pada persoalan metode “penginjilan” Yesus, Köstenberger berfokus pada konsep iman komunitas Yohanian yang senantiasa dinamis, sedangkan Murderhwa sibuk mendefinisikan komunitas iman Yohanian sebagai konsep murid Yesus yang teguh dalam berbagai situasi yang berat. Dari tiga ahli tersebut, tampak hanya sedikit sekali potret Yesus dibahas. Padahal jelas, bahwa potret Yesus memainkan peran yang sangat penting dalam Yohanes 9. Keadaan komunitas iman Yohanian yang termarginalisasi oleh para pemuka Yahudi ini membutuhkan sebuah rumusan teologis mengenai identitas atau potret Yesus. Karena, dengan demikian, komunitas yang termarginaliasi ini dapat menghayati keadaan mereka dan menepis tudingan dari otoritas Yahudi yang menyatakan mereka sebagai bidat. Oleh karena itu, perdebatan antara orang buta sejak lahir dengan orang-orang Farisi merupakan konflik teologis yang penting, yang didesain oleh penginjil untuk menunjukkan rumusan potret Yesus dalam perspektif komunitas iman Yohanian.

Persoalan pelanggaran Yesus terhadap hari Sabat yang menunjukkan bahwa Yesus melampaui hukum Taurat. Lalu, konflik yang semakin membesar membawa perbandingan

antara Musa dengan Yesus. Komunitas iman Yohanian mendefinisikan Musa bukan hanya lebih rendah dari Yesus, tetapi juga menunjukkan bagaimana tokoh sentral dalam keagamaan Yahudi tersebut, yaitu Musa, malah mendukung Yesus. Dengan demikian, suara perlawanan terhadap orang-orang Farisi yang telah melakukan marginalisasi terhadap komunitas iman Yohanian pun disuarakan. Pada akhirnya, komunitas iman Yohanian yang melihat kehadiran Yesus yang muncul dengan aktif untuk menemui orang buta sejak lahir setelah peristiwa pengusiran yang ia alami, serta tindakan Yesus yang mengecam orang-orang Farisi sebagai “yang buta” menunjukkan sebuah perlawanan terhadap tindakan pengusiran tersebut. Berdasarkan Yohanes 9 ini, pasal 10 menjadi sebuah gambaran Yesus sebagai gembala yang baik, yang merupakan sebuah gambaran diri-Nya yang adalah Mediator yang merengkuh umat yang termarginalisasi, yang bertolak belakang dengan orang-orang Farisi.

Yesus tidak hanya hadir sebagai tokoh sentral dari iman orang-orang percaya, tetapi juga Pribadi yang merengkuh orang-orang percaya di tengah situasi termarginalisasi. Demikianlah Yesus hadir bagi komunitas iman Yohanian. Dalam konteks Indonesia, kekristenan adalah minoritas. Di tengah “supremasi” Islam, tampak orang Kristen dan gereja-gereja Indonesia tidak mendapatkan kebebasan yang seharusnya. GKI Yasmin dan HKBP Filadelfia, yang pada 25 Desember 2019 lalu baru saja merayakan sewindu keadaan mereka yang tak dapat memiliki kebebasan beribadah (Anon, t.t.) adalah contoh kecil dari realitas yang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia. Masih ada banyak dan mungkin akan ada banyak lagi peristiwa penutupan dan pembatasan kebebasan beribadah umat kristiani.¹⁰ Akan tetapi, di balik peristiwa yang dialami tersebut, melalui potret

Yesus sebagai Mediator yang merengkuh umat di tengah marginalisasi ini, gereja-gereja kembali dikuatkan. Kristus Sang Mediator adalah harapan bagi gereja-gereja di Indonesia, bahwa Ia selalu hadir merengkuh gereja-gereja-Nya di tengah berbagai kompleksitas keadaan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul N. 2011. *The Riddles of the Fourth Gospel: An Introduction to John*, Minneapolis: Fortress Press.
- Anon. t.t. "Sewindu, Umat GKI Yasmin-HKBP Filadelfia Natal di Luar Istana"; <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191225185015-20-459879/sewindu-umat-gki-yasmin-hkbp-filadelfia-natal-di-luar-istana> (diakses 29.02.2020).
- Bauckham, Richard. 2015. *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*, Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Brant, Jo-Ann A. 2011. *John*, Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Cook, Guillermo. 1998. "Seeing, Judging and Acting: Evangelism in Jesus' Way", *International Review of Mission*, 87 (346): 388-396.
- Evans, Craig A. 2014. *From Jesus to the Church: the First Christian Generation*, Louisville: Westminster John Knox Press.
- Fowler, James A. 2011. *A Commentary on the Four Gospels: Jesus Confronts Religion*, CIY Publishing.
- Hakh, Samuel Benjamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi.
- Keener, Craig S. 2012. *The Gospel of John: A Commentary*, Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Keener, Craig S. 2014. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 2nd ed., Downers Grove, Ill: IVP Academic.
- Klauck, Hans-Josef. 2003. *The Religious Context of Early Christianity: A Guide to Graeco-Roman Religions*, Edinburgh: T & T Clark.
- Koester, Craig R. 2008. *The Word of Life: A Theology of John's Gospel*, Grand Rapids-Michigan: Eerdmans.
- Köstenberger, Andreas J. 2013. *Encountering John: the Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Second Edition, Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.
- Kysar, Robert. 1970. *John, the Maverick Gospel*, 3rd ed., Louisville: Westminster John Knox Press.
- Loader, William R. G. 2017. *Jesus in John's Gospel: Structure and Issues in Johannine Christology*, Grand Rapids-Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Martyn, J. Louis. 2003. *History and Theology in the Fourth Gospel*, 3rd ed., Louisville-Ky: Westminster John Knox Press.
- Murderhwa, B. Vincent. 2012. "The Blind Man of John 9 as A Paradigmatic Figure of the Disciple in the Fourth Gospel", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 68 (1): 10 pages.

- Porter, Stanley E. 2015. *John, His Gospel, and Jesus: in Pursuit of the Johannine Voice*, Grand Rapids-Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Rainbow, Paul A. 2014. *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*.
- Rensberger, David. 1996. *Johannine Faith and Liberating Community*, 1st edition, Philadelphia: Westminster John Knox Press.
- Thompson, Marianne Meye. 2015. *John: A Commentary*, Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Tobias, Hägerland. 2003. "John's Gospel: A Two-Level Drama?", *Journal for the Study of the New Testament*, 25.3: 309-322.

Catatan:

¹ Ketujuh tanda atau mukjizat yang Yesus lakukan dalam Injil Yohanes, yaitu: *pertama*, mengubah air menjadi anggur (2:1-11); *kedua*, penyembuhan anak pegawai istana (4:46-54); *ketiga*, penyembuhan seorang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun (5:1-9); *keempat*, Yesus memberi makan orang banyak (6:15-25); *kelima*, berjalan di atas air (6:15-25); *keenam*, penyembuhan seorang yang buta sejak lahir (9:1-8); *ketujuh*, kebangkitan Lazarus (11:1-46). Pada umumnya, dalam kalangan *Johannine scholars*, mukjizat menangkap ikan (21:1-14) dianggap bukan bagian dari Injil Yohanes, melainkan hanyalah sebuah tambahan, karena tidak memberi tujuan mengenai iman, sebagaimana konsep mukjizat lainnya yang tampak memiliki motif iman.

² Yang penulis maksudkan dengan potret Yesus di sini adalah sebuah kajian kristologis dalam ranah biblika, khususnya dalam Yohanes 9, yang menyoroti bagaimana Yesus digambarkan dalam teks, melalui tindakan-Nya dan melalui situasi yang dihadapi oleh komunitas iman Yohanian.

³ Maksud dengan "hasil akhir" adalah ujung dari pengakuan orang buta sejak lahir setelah melewati berbagai dialog dengan para tetangganya, bahkan konflik dengan orang Farisi. Setiap proses, baik dialog, bahkan setiap bagian yang berisikan konflik dalam Yohanes 9 sebetulnya telah menyajikan potret Yesus.

⁴ Gagasan mengenai tahun penulisan ini juga didukung oleh bukti eksternal, yaitu surat Ireneus kepada Florinus yang menyatakan bahwa Polikarpus belajar banyak tentang Yesus dari Yohanes yang telah melihat Tuhan. Jika Polikarpus mati syahid pada usia 86 tahun 156 M, dia akan berusia dua puluhan di tahun 90-an, abad pertama. Ia menyediakan jembatan kronologis alami antara Irenaeus dan tradisi apostolik di akhir abad pertama Asia. Polikarpus tahu banyak tentang Yohanes jika ia tinggal di sana.

⁵ Penulis tidak akan membahas setiap perdebatan mengenai penanggalan, karena bukan tujuan dari tulisan ini. Oleh karena itu, penulis hanya menunjukkan sebuah situasi yang dihadapi komunitas iman Yohanian, dalam rangka menjadi sebuah landasan dalam menyelami Yohanes 9.

⁶ Penginjil berperan sebagai narator yang menggiring narasi ini.

⁷ Penulis menggunakan istilah dualitas mengikuti gagasan Bauckham yang melihat Yohanes 1:17-18 bukanlah dualisme, melainkan dualitas. Dualitas berbeda dengan dualisme, sebab dualitas adalah pembagian dua realitas yang dipertentangkan, namun tidak bermusuhan. Sedangkan dualisme merupakan dua realitas yang bermusuhan dipertentangkan (lih. Bauckham, 2015: 123).

⁸ εὐρὸν adalah bentuk 2nd aorist (*past active participle*) dengan bentuk kasus nominatif, subjek orang ketiga tunggal dan dengan gender maskulin yang merujuk kepada Yesus.

⁹ Penulis menggunakan Alkitab versi Nestle Aland sebagai acuan dalam melihat teks Yohanes 9 dalam bahasa asli (Yunani).

¹⁰ Penulis tidak sedang membahas persoalan penutupan gereja dan sebagainya. Tujuan penulis adalah memberikan prinsip teologis sebagai implikasi dari potret Yesus sebagai Mediator yang merengkuh umat di tengah keadaan yang termarginalisasi, agar gereja-gereja tetap memiliki sebuah harapan bahwa Yesus selalu ada bersama dengan gereja-gereja-Nya.